

**ARTIKEL JURNAL**

**PENERAPAN TATA RIAS DAN BUSANA SEBAGAI PENDUKUNG  
STATUS SOSIAL KARAKTER UTAMA DALAM  
FILM FIKSI “RAHIM PUAN”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Audi Istira Rahmahani**  
NIM: 1510782032

Kepada  
**PROGRAM STUDI FILM & TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2020**

**PENERAPAN TATA RIAS DAN BUSANA SEBAGAI PENDUKUNG  
STATUS SOSIAL KARAKTER UTAMA DALAM  
FILM FIKSI “RAHIM PUAN”**

**Audi Istira Rahmahani<sup>1</sup>**

1510782032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

[arts@isi.ac.id](mailto:arts@isi.ac.id)

*Abstract*

*Last assignment of art creation that have cosmetic and fashion is main character support for "rahim puan" fiction movie. It is a short fiction movie tell about tailor labor who got pregnant but the baby is belong to her boss , that is mean her womb got rented by her boss who can't have a kid. She really want to abortion but have to finish the deal with her boss for save her family's economy from broke.*

*That a esthetic concept of "Rahim Puan" movie creation using cosmetic and fashion as to be main character society status support. Cosmetic is an art to make beauty face. Fashion is everything that we wear from head to leg, in daily life or special event like party and other else, cosmetics and fashion have purpose to be Appearance support. Cosmetic and fashion can contribute to sett and give suggestion of character be more specific, which is social status, self image, though mind set, etc.*

*Social status is location or position of person in hierarchy and to decide identity.*

*"rahim puan" movie has 5 characters with 3 type of social status, which is rich, poor, and character could change from poor to rich. The rich is Ajeng and Agus, the poor is Mujiono and Lisus, and who got social status change is Ningrum.*

*The rich characters wearing good clothes and the difference with the poor characters is so clear. And the character who changing social status have change the clothes too, from wearing uniform to be dress.*

*Keywords: Make-up, Fashion, Social status, Main characters*

---

<sup>1</sup> **Korespondensi Penulis**

Telp: +6287825912901

E-mail: [audiistira@gmail.com](mailto:audiistira@gmail.com)

Alamat: Jl. Jend Soetoyo 47 Kedungwuluh, Purwokerto Barat 53131, Jawa Tengah, Indonesia.

## **Abstrak**

Karya tugas akhir penciptaan seni yang berjudul Penerapan Tata Rias dan Busana sebagai Pendukung Status Sosial Karakter Utama dalam Film Fiksi “Rahim Puan” ini merupakan karya film pendek yang bercerita tentang seorang buruh jahit yang sedang mengandung anak hasil penyewaan rahim dari keluarga atasannya. Ia ingin mengugurkan kandungan itu, namun harus menyelesaikan kesepakatan untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya.

Konsep estetika penciptaan karya film “Rahim Puan” menggunakan Tata Rias dan Busana sebagai Pendukung Status Sosial Karakter Utama. Tata rias adalah suatu seni yang bertujuan untuk mempercantik wajah. Tata busana adalah segala sesuatu yang digunakan seseorang mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, baik itu dalam kehidupan sehari-harinya ataupun pada saat acara tertentu dengan tujuan untuk menunjang penampilan. Tata rias dan busana bisa berkontribusi terhadap latar dan mencerminkan sugesti tokoh lebih spesifik, meliputi status sosial, citra diri, pemikiran, dan lain-lain. Status sosial adalah lokasi atau posisi seseorang dalam sistem sosial yang hierarki, yang sekaligus menentukan peran sosial seseorang.

Film “Rahim Puan” memiliki 5 karakter dengan 3 golongan status sosial berbeda yaitu kaya, miskin, dan karakter yang mengalami perubahan status sosial dari miskin menjadi kaya. Karakter yang memiliki status sosial kaya diantaranya Ajeng dan Agus, yang memiliki status sosial miskin diantaranya Mujiono dan Lisus, dan yang mengalami perubahan status sosial yaitu Ningrum. Karakter dengan status sosial kaya menggunakan pakaian yang cukup kontras dengan status sosial miskin. Karakter yang mengalami perubahan status sosial akan mengalami perubahan pakaian yang digunakan, dari menggunakan seragam pabrik menjadi *dress* setelah mengalami perubahan status sosial.

Kata Kunci: Tata Rias, Tata Busana, Status Sosial, Karakter Utama

## **Pendahuluan**

Pernikahan adalah hal yang biasa dilakukan sepasang manusia untuk melanjutkan fase kehidupannya. Kebanyakan perempuan menginginkan seorang keturunan setelah melakukan sebuah pernikahan. Tidak semua perempuan bisa mendapatkan keinginan tersebut dengan mudahnya, karena tidak semua perempuan memiliki rahim yang sehat. Ketika sebuah keluarga sangat ingin memiliki keturunan namun tidak dapat memilikinya, segala daya atau upaya pasti dilakukannya. Salah satunya yaitu dengan cara melakukan sewa rahim. Di banyak negara seperti Amerika, India, dan Thailand praktik sewa rahim legal untuk

dilakukan, sedangkan di Indonesia praktik sewa rahim masih ilegal dan dilakukan secara tertutup atau diam-diam oleh pihak keluarga jika ingin melakukannya.

Rahim adalah suatu organ vital yang ada dalam diri seorang perempuan. Rahim memiliki fungsi sebagai rumah bagi janin serta melindungi janin dari benturan atau kontak dengan dunia luar. Tidak semua perempuan memiliki rahim yang sehat, sehingga banyak perempuan memilih jalan pintas untuk menyewa rahim, mengadopsi maupun melakukan bayi tabung. Pada tahun 90an, kebanyakan wanita lebih memilih untuk melakukan penyewaan rahim karena dianggap sebagai hal yang paling mudah dilakukan.

Berdasarkan fenomena penyewaan rahim tersebut, maka terbentuklah film “Rahim Puan”. Film yang menceritakan tentang seorang perempuan bernama Ningrum yang sedang mengandung anak hasil dari kawin kontrak dengan atasannya Agus untuk mendapatkan keturunan genetik sebab istri pertamanya tidak bisa mengandung. Dengan kata lain Ajeng (istri Agus) menyewa rahim Ningrum untuk sementara waktu guna mendapatkan keturunan. Pada 7 bulan usia kandungannya, Ningrum berusaha untuk menggugurkannya namun rencananya gagal sebab diketahui Ajeng.

Karya ini mengangkat isu yang cukup menarik yaitu tentang penyewaan rahim dan kawin kontrak. Hal yang cukup menarik dalam film ini adalah fakta bahwa Ajeng (istri Agus) yang meminta Agus untuk menikah lagi, dan Ajeng yang memilihkan perempuan yang akan dinikahi Agus walaupun pernikahan itu hanya bersifat sementara. Pernikahan Agus dan Ajeng dirangkum dalam sebuah perjanjian antara Agus dan Mujiono, tanpa diketahui oleh Ningrum. Perjanjian itu muncul karena Mujiono meminjam uang kepada Agus untuk pengobatan istrinya, sebagai balasannya Mujiono harus setuju untuk menikahkan Agus dan Ningrum. Kawin kontrak ini terjadi karena sebuah keterpaksaan.

Banyak hal yang di singgung dalam film “Rahim Puan” ini salah satunya yaitu perbedaan status sosial antar karakter. Ningrum menikah paksa dengan Agus karena sebuah perjanjian antara Agus dan Mujiono, ayah Ningrum. Perjanjian yang memaksa Ningrum menikah dengan Agus untuk memberikan keturunan yang nantinya akan dijadikan sebagai penerus dari pabrik milik Agus dan Ajeng.

Timbal balik yang didapatkan Mujiono yaitu hutangnya kepada keluarga Agus dianggap lunas. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin dalam film ini.

Salah satu konsep yang akan diangkat dalam film “Rahim Puan” ini adalah penerapan tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial karakter utama. Ningrum dalam film ini memiliki 2 fase status sosial yang berbeda, fase miskin dan fase kaya. Dalam 2 fase hidup Ningrum, ia akan menggunakan pakaian yang cukup kontras, hal tersebut bertujuan untuk membedakan status sosial antar fase melalui pakaian yang digunakan.

Pakaian adalah kebutuhan primer bagi setiap umat manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Pakaian bisa berfungsi untuk melindungi tubuh dari udara panas dan dingin. Pakaian sendiri tak bisa dilepaskan dari perkembangan sejarah kehidupan dan budaya manusia. Semakin berkembangnya jaman, pakaian telah menjadi bagian penting dari gaya dan tren di kehidupan manusia.

Pakaian dan fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Pakaian merupakan salah satu cara seseorang mengkomunikasikan siapa dirinya dan untuk menunjukkan identitasnya. Masyarakat sering membuat kesimpulan tentang apa pekerjaan seseorang, berasal dari kebudayaan mana orang itu, dan siapa orang tersebut juga dilihat dari pakaian yang digunakannya. Tidak hanya pakaian, perhiasan, dan riasan yang digunakan juga bisa menggambarkan berasal dari status sosial mana orang tersebut.

Status sosial adalah lokasi atau posisi seseorang dalam sistem sosial yang hierarkis, yang sekaligus menentukan peran sosial seseorang. Lokasi atau posisi dalam strata sosial berbeda-beda, tergantung pada hak dan kewajiban, serta biasanya ditentukan pula oleh gaya hidup dan pola konsumsi seseorang. Perbedaan posisi tersebut menggambarkan perbedaan status.

## **OBJEK PENCIPTAAN**

### **1. Film “Rahim Puan”**

Film “Rahim Puan” mengisahkan tentang Ningrum (24 tahun), seorang buruh jahit terpaksa menikah dengan bosnya, Agus (45 tahun) untuk meminjamkan rahimnya kepada istri Agus yaitu Ajeng (35 tahun) yang tidak bisa mengandung. Ajeng membutuhkan seorang keturunan sebab ia memerlukan anak untuk dapat menjadi penerus pabrik miliknya. Keuntungan yang didapatkan Ningrum dan Mujiono (60 tahun) yaitu semua hutangnya terhadap keluarga Agus dianggap lunas.

Kekecewaannya terhadap apa yang dia alami membuatnya ingin menggugurkan kandungannya. Ningrum bimbang sebab jika kandungannya digugurkan, maka kesepakatan pelunasan hutang keluarga Ningrum terhadap keluarga Agus dinyatakan batal. Beberapa kali ia melakukan rencana pengguguran namun selalu gagal, sehingga percobaan terakhirnya diketahui oleh Ajeng.

Pada akhirnya, Ningrum menyadari bahwa yang ia butuhkan hanyalah berdamai dengan segala keadaan yang ia alami dan memilih untuk melahirkan bayi tersebut.

### **2. Karakter**

Terdapat 5 karakter dalam film “Rahim Puan” yaitu Ningrum, Agus, Ajeng, Mujiono, dan Lisus. Film “Rahim Puan” ini memiliki 3 golongan karakter dengan status sosial yang berbeda-beda. Pertama, karakter utama yang mengalami perubahan status sosial dari miskin menjadi kaya. Kedua, karakter yang memang sudah kaya, dan ketiga karakter yang miskin. Ketiga golongan karakter tersebut antara lain:

#### **a. Karakter yang Mengalami Perubahan Status Sosial**

Karakter yang memiliki perubahan status sosial dalam film “Rahim Puan” yaitu Ningrum. Ningrum memiliki 2 fase status sosial, diantaranya:

#### 1) Fase 1 (Menengah Kebawah/Miskin)

Fase 1 kehidupan Ningrum berada pada *scene 2* sampai *scene 4*, dalam fase ini status sosial Ningrum ditunjukkan dengan ia yang menggunakan seragam pabrik, yang artinya ia adalah salah satu buruh pabrik milik Agus dan Ajeng. Pada fase ini Ningrum belum menggunakan *make-up* sama sekali, kulit wajahnya cukup kusam dan agak gelap karena tidak terawat untuk menunjukkan status sosial yang rendah. Rambut Ningrum akan dibuat selalu diikat tinggi untuk mempermudahnya dalam bekerja.

Dalam *scene 2* sampai 4, Ningrum berada di ruangan Agus untuk diberi tahu mengenai perjanjian yang dibuat oleh Mujiono dan Agus. Di dalam ruangan tersebut terdapat Ningrum, Mujiono, Agus dan Ajeng. Perbedaan sosial akan sangat terlihat dalam *scene* ini. Si kaya, Agus dan Ajeng akan duduk bersebelahan, dan dihadapan mereka terdapat Ningrum dan Mujiono (si miskin) yang juga duduk bersebelahan.

Perbedaan status sosial juga akan terlihat dari pakaian yang digunakan setiap karakter. Agus akan menggunakan kemeja formal dengan bahan yang cukup kaku, Ajeng juga akan menggunakan *dress* formal. Pakaian yang mereka gunakan menggambarkan status sosial mereka yang kaya, orang yang bekerja dengan setelan seperti ini biasanya adalah orang dengan penghasilan yang cukup tinggi, mereka membutuhkan setelan formal dan selalu rapi untuk bertemu dengan orang-orang penting.

Ningrum dan Mujiono akan menggunakan seragam pabrik yang sama, seragam itu juga sama dengan seragam seluruh pekerja yang berada di pabrik milik Ajeng dan Agus. Seragam tersebut menandakan status sosial Ningrum dan Mujiono yang miskin. Seragam yang mereka gunakan adalah seragam buruh, buruh adalah pekerjaan dengan penghasilan yang cukup rendah apalagi pada tahun 90an buruh

sedang memiliki masalah gaji yang sangat rendah dengan jam kerja tinggi.

## 2) Fase 2 (Menengah Ke atas/Kaya)

Fase 2 kehidupan Ningrum berada pada *scene* 5 sampai *scene* 23. Pada fase 2 ini, status sosial Ningrum berubah menjadi kaya karena telah menjadi istri Agus dan telah mengandung anaknya. Status sosial Ningrum akan ditunjukkan dengan ia yang lebih sering menggunakan *dress* pada kesehariannya. Ningrum juga telah menggunakan *make-up* pada fase ini, kulit wajahnya terlihat lebih bersih dan cerah, rambutnya juga dibuat lebih tertata. Dibalik semua hal itu, sesungguhnya Ningrum merasa sangat tidak nyaman dengan pakaian-pakaian yang ia gunakan. Ningrum yang sangat tidak menginginkan berada pada fase kehidupan ini, ia dipaksa oleh bapaknya, dan tidak mempunyai pilihan lain. Semua pakaian yang Ningrum kenakan pada fase ini adalah pakaian yang diberikan oleh Ajeng, Ajeng yang memaksa Ningrum untuk merubah penampilannya. Ningrum merasa tidak nyaman dengan pakaian yang diberikan oleh Ajeng, maka dari itu Ningrum akan menggunakan pakaian yang membuat dia nyaman pada saat ia tidur, yaitu pakaian milik ibunya.

Pada fase kedua ini, diceritakan bahwa Ningrum telah mengandung 7 bulan. Maka perut Ningrum akan dibuat besar selayaknya perempuan yang hamil 7 bulan dan akan ada beberapa perubahan postur pada tubuh Ningrum.

## b. Karakter yang Kaya

### 1) Ajeng

Ajeng adalah wanita berusia 35 tahun dengan tinggi badan 160 cm dan berat badan 60 kg. Ajeng memiliki kulit kuning langsung dengan badan yang cukup bersih karena ia selalu merawat badannya apapun yang terjadi.

Dalam film “Rahim Puan” ini, Ajeng berperan sebagai istri Agus. Ajeng adalah pemilik pabrik yang sesungguhnya, hanya saja

pabrik tersebut dikelola oleh Agus. Ajeng sangat membutuhkan anak untuk dapat memberi penerus pabrik, hanya saja ia tidak bisa memiliki anak karena rahimnya telah mati.

## 2) Agus

Agus adalah seorang laki-laki yang berusia 45 tahun, Agus memiliki usia yang cukup jauh dengan Ningrum. Ia memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badan 68, ia termasuk laki-laki yang cukup kurus dan proporsional. Agus memiliki kulit yang lebih terang dari Mujiono, wajahnya bersih, dan ia selalu menggunakan minyak rambut sehingga terlihat rapi dan mengkilap.

Di dalam film, Agus diceritakan sebagai suami Ajeng yang nantinya akan menjadi suami Ningrum. Agus dan Ajeng adalah pemilik dari pabrik tempat Ningrum bekerja, yang berarti Agus memiliki kelas sosial menengah ke atas atau kaya. Agus memiliki kegiatan rutin yaitu bekerja dari pagi sampai sore hari, oleh karena itu ia selalu berpakaian rapi.

## c. Karakter yang Miskin

### 1) Mujiono

Mujiono adalah bapak Ningrum, ia berusia 60 tahun dengan tinggi badan 165 cm dan berat badan 65 kg. Memiliki tubuh yang berisi, kulit sawo matang, rambutnya sudah tipis dan sedikit beruban. Perawakan wajah seperti orang Jawa pada umumnya, kalau berjalan suka membungkuk karena sudah terbiasa membungkuk saat memperbaiki mesin jahit yang rusak. Sewaktu Mujiono remaja, ia sering membantu bapaknya menggendong kayu bakar.

Mujiono adalah sosok yang menjebak Ningrum dalam perjanjian itu. Mujiono adalah orang dengan kelas sosial menengah kebawah atau miskin yang dibuktikan dengan menjual Ningrum untuk mendapatkan uang agar dapat mengobati istrinya.

## 2) Lissus

Lissus adalah laki-laki berusia 26 tahun. Ia memiliki tinggi badan 165 cm dan berat badan 65 kg. Termasuk laki-laki yang tidak gemuk dan tidak kurus.

Lissus adalah kekasih Ningrum, ia sosok yang paling dekat dengan Ningrum, hanya Lissus lah yang dapat menolong Ningrum. Ia memiliki status sosial menengah kebawah yang digambarkan dengan ia yang menggunakan seragam pabrik.

## **KONSEP KARYA**

Film “Rahim Puan” mengangkat setting antara tahun 1996-1998 di kota Yogyakarta bagian selatan. Busana yang akan digunakan pada tiap karakter dalam film “Rahim Puan” adalah busana yang biasa digunakan pada era tersebut, hanya saja penata rias dan busana disini memberikan beberapa ciri khas pada masing-masing karakter. Seorang wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik menjadi karakter utama dan menjadi objek utama untuk membedakan status sosial melalui tata rias dan busana dalam film “Rahim Puan”.

Konsep estetik pada tata busana film “Rahim Puan” merupakan konsep yang berhubungan dengan status sosial. Hal ini diwujudkan melalui beberapa elemen seperti model pakaian, aksesoris, dan *make-up*.

Pakaian dan *fashion* sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut. Status bisa merupakan hasil atau berkembang dari pelbagai sumber, dari jabatan, keluarga, dari jenis kelamin, gender, usia, atau ras misalnya (Barnard, 2015: 86).

Pakaian sangat menggambarkan status sosial darimana orang tersebut berasal. Di samping itu, pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi, oleh karena “memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, berarti mendefinisikan dan menggambarkan diri kita sendiri” (Lurie, 1992: 5).

Pakaian yang akan digunakan pada film “Rahim Puan” yaitu pakaian tahun 90an. Kebanyakan akan menggunakan *dress* atau rok untuk

menggambarkan kefemininan seorang perempuan. Menurut Ernawati (2008:29), “Untuk orang yang bertipe feminim ini sangat cocok desain busana yang memakai garis lengkung, seperti; rok pias, rok kembang dan lain-lain”. Ia juga menuliskan bahwa tekstur yang cocok untuk tipe feminim ialah tekstur yang lembut, halus dan ringan. Motif yang dipakai sebaiknya motif yang kecil-kecil.

Dalam film “Rahim Puan” ini terdapat 2 karakter perempuan, dan 3 karakter laki-laki. Karakter perempuan diantaranya Ningrum dan Ajeng. Kedua karakter perempuan ini memiliki gaya busana yang berbeda. Ningrum dengan kesederhanaannya, dan Ajeng dengan kemewahannya.

Fase satu kehidupan Ningrum, ia hanya akan menggunakan seragam pabrik. Seragam pabrik itu adalah seragam pabrik yang sama seperti yang digunakan Mujiono dan Lisus.

Pada fase kedua kehidupan Ningrum, ia memiliki gaya busana yang setara dengan Ajeng, hanya saja akan dibuat lebih sederhana. Bahan pakaian yang digunakan pada kedua karakter juga cukup berbeda, Ningrum dengan bahan-bahan yang cukup jatuh dan Ajeng dengan bahan yang lebih kaku. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari pakaian yang digunakan, melainkan juga melalui *make-up* dan aksesoris yang digunakan.

Karakter laki-laki dalam film ini yaitu Agus, Mujiono, dan Lisus. Karakter yang kaya (Agus) akan menggunakan kemeja-kemeja formal yang cukup rapi, sedangkan karakter yang miskin (Mujiono dan Lisus) akan menggunakan seragam pabrik yang sudah cukup lusuh. Hal tersebut membedakan status sosial melalui jabatan yang mereka miliki.

Tata Rias yang digunakan dalam film “Rahim Puan” juga akan dibedakan pada tiap karakter berdasarkan status sosial yang mereka miliki. Status sosial menengah kebawah atau miskin, kulit wajahnya akan dibuat beberapa tingkat lebih gelap dari warna asli wajah untuk menunjukkan kesan wajah yang kusam. Status sosial menengah ke atas atau kaya, kulit wajahnya akan dibuat sama seperti warna asli wajah dan akan ditambahkan *make-up* korektif. Tingkatan status sosial ini, akan diberikan *foundation* yang cukup untuk menutupi noda-noda di wajah, agar wajah terlihat lebih bersih dan halus.

Pada fase kedua status sosial Ningrum, ia akan diberi *lipstick* dengan warna yang berbeda dengan Ajeng, yaitu Ajeng akan diberi *lipstick* berwarna merah untuk kesan wajah yang lebih garang dan lebih tegas, dan Ningrum akan diberi *lipstick* berwarna pink untuk kesan wajah yang lebih feminim dan lembut.

Karakter laki-laki pada film “Rahim Puan” akan dibedakan gaya rambutnya sesuai status sosial mereka. Status sosial menengah ke atas atau kaya akan diberikan minyak rambut dan rambutnya akan ditata dengan cukup rapi. Status sosial menengah kebawah atau miskin, rambutnya akan dibiarkan berantakan, untuk menambahkan kesan kusam diwajahnya.

Terdapat *prosthetic make-up* dan *special effect make-up* yang akan digunakan pada film “Rahim Puan”. *Prosthetic make-up* yang akan dibuat antara lain perut hamil 7 bulan, dan *special effect make-up*nya yaitu air ketuban. *Prosthetic make-up* ini akan digunakan pada fase kedua kehidupan Ningrum. Kandungan Ningrum telah berusia 7 bulan pada masa itu. Perut hamil 7 bulan ini akan dibuat menggunakan beberapa bahan seperti *silicon* dan spons. Terdapat beberapa adegan dalam film yang mengharuskan perut Ningrum terlihat secara keseluruhan, yaitu adegan Ningrum berdiri didepan lemarinya, melepas bajunya dan memperhatikan perutnya yang sudah cukup besar (*scene 6*) dan saat Ajeng memberi lulur pada perut Ningrum (*scene 7*), maka dari itu *prosthetic make-up* sangat dibutuhkan dalam *scene* ini. *Special effect* air ketuban akan muncul pada *scene* terakhir film, air ketuban tersebut dibuat dengan bahan *glycerin*, bedak tabur, dan air untuk mengatur tingkat kekentalan yang diinginkan.

## **PEMBAHASAN**

### **Karakter Ningrum**

Pada film “Rahim Puan” ini Ningrum menggunakan 5 baju yang berbeda atau dengan kata lain Ningrum memiliki 5 *look* yang berbeda. Fase 1 kehidupan Ningrum ketika status sosialnya masih menengah kebawah atau miskin mencakup *scene 1* dan 2, fase 2 kehidupan Ningrum ketika status sosialnya menjadi menengah ke atas atau kaya mencakup *scene 3* sampai *scene 18*.

1) *Look 1*



Gambar 1. *Screenshot Look 1* Karakter Ningrum  
(Sumber: Data Film “Rahim Puan” *Scene 1 & 2*)

Penggunaan seragam pabrik adalah penanda status sosial rendah atau miskin karena sebagian besar orang yang bekerja di pabrik adalah orang-orang dengan pendidikan rendah. Pada tahun 90an, pegawai pabrik bekerja lebih dari 8 jam per hari dengan upah yang sangat rendah, hal tersebut juga mendorong bahwa Ningrum memiliki status sosial rendah atau miskin dengan menggunakan seragam pabrik. Seragam pabrik yang tidak terlalu lusuh adalah penggambaran bahwa Ningrum belum bekerja terlalu lama di pabrik milik Agus. Flat shoes yang Ningrum gunakan terlihat sangat lusuh dan ada beberapa bagian yang sudah terlepas, hal tersebut dikarenakan ini adalah satu-satunya sepatu yang Ningrum punya sehingga ia menggunakannya tiap hari. Hal ini adalah salah satu penanda status sosial Ningrum yang miskin.

Kulit wajah dan badan Ningrum pada *look* ini dibuat lebih gelap dari warna asli kulitnya untuk kesan wajah yang kusam dan tidak terawat, karena Ningrum adalah orang miskin maka ia tidak memiliki cukup uang untuk merawat wajahnya dan membeli beberapa kosmetik. Terdapat *special effect* wajah berkeringat pada *look* ini karena pada *scene* ini Ningrum sedang bekerja dan secara mendadak ia dipanggil menuju ruang bosnya. Disamping Ningrum yang sedang bekerja, ia berkeringat karena ia sangat gugup karena tidak biasanya Ningrum dipanggil keruangan bosnya.

## 2) *Look 2*



Gambar 2. *Screenshot Look 2* Karakter Ningrum  
(Sumber: Data Film “Rahim Puan” *Scene 3 & 5*)

Bahan dari *dress* yang digunakan pada *look 2* sangat lentur sehingga jika diberikan perut hamil palsu masih terasa nyaman dan tidak sempit. *Dress* ini memang terlihat sangat ketat, hal itu cukup menguntungkan bagi penata busana karena kehamilan Ningrum bisa sangat terlihat dengan *dress* merah ini. *Middle heels* hitam menggambarkan bahwa Ningrum telah berada di status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya.

*Look 2* ini Ningrum sudah menggunakan *make-up*. *Make-up* yang digunakan antara lain *foundation*, *concealer* dan bedak untuk menutupi ketidaksempurnaan di wajah Ningrum, lalu pensil alis, *eyeliner*, dan *lipstick* untuk mempertegas dan memperindah bentuk wajah Ningrum. Perubahan *make-up* Ningrum menjadi korektif *make-up* merupakan salah satu penanda perubahan status sosial Ningrum menjadi kaya. Wajah yang bersih

menandakan bahwa Ningrum telah melakukan perawatan pada wajahnya, penggunaan pensil alis, *eyeliner*, dan *lipstick* menandakan bahwa ia telah mampu membeli kosmetik sehingga ia dapat merias wajahnya.

### 3) *Look 3*



(a)

(b)

Gambar 3. *Screenshot Look 3* Karakter Ningrum  
(Sumber: Data Film “Rahim Puan” *Scene 7*)

Ningrum selalu menggunakan daster milik ibunya disaat ia berada dirumah, karena ia merasa nyaman dengan pakaian ibunya, disamping itu dengan cara tersebut ia dapat selalu mengingat ibunya. Daster batik ini adalah daster buatan ibu Ningrum, terlihat bahwa daster ini berasal dari potongan kain batik yang ia gabungkan lalu ia buat menjadi daster. Ningrum senang menggunakan daster ini untuk dapat mengingat ibunya. Daster batik ini sengaja dibuat dengan kancing yang terdapat dibagian depan untuk mempermudah adegan pada saat perut Ningrum di lulur, agar dapat langsung membuka kancing pada bagian depan.

*Make-up* dan perhiasan Ningrum masih *continuity* dengan *Look* sebelumnya, karena diceritakan bahwa Ningrum baru pulang dari melakukan USG lalu ia menuju kamarnya untuk meminum obat penggugur kandungan kemudian berganti menjadi pakaian ini.

### 4) *Look 4*

Pada konsep karya yang terdapat di bab 4, penata rias dan busana menuliskan bahwa *look 4* karakter Ningrum akan menggunakan *dress* merah bermotif bunga. *Dress* yang dimaksud sama dengan *dress* yang akan digunakan di *look 4* hanya memiliki motif bunga. Permasalahan yang

didapatkan sama seperti *dress* pada *Look 2*, *dress* tersebut sangat sempit pada bagian perut jika ditambahkan perut hamil palsu.



(a)

(b)

Gambar 4. *Screenshot Look 4* Karakter Ningrum  
(Sumber: Data Film “Rahim Puan” *Scene 12 & 13*)

Warna *pink* disini digunakan untuk membuat penampilan Ningrum terlihat lebih cerah dan manis karena ia akan bertemu dengan Lisus, menggambarkan suasana hati Ningrum yang sedang senang dan berbunga-bunga. Orang dengan status sosial menengah kebawah atau miskin tidak akan menggunakan *dress* semacam ini untuk sekedar makan pagi, mereka akan menggunakan casual *dress* seperti ini untuk menghadiri acara khusus.

*Middle heels* berwarna hitam menggambarkan bahwa Ningrum telah berada di status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Ningrum akan menggunakan *make-up* korektif dan perhiasan yang sama seperti *scene* sebelumnya.

##### 5) *Look 5*

Pada konsep karya yang terdapat di bab 4, penata rias dan busana menuliskan bahwa *look 5* Ningrum akan menggunakan daster batik, namun dalam perwujudannya Ningrum menggunakan *dress* tidur berwarna *pink*. Konsep ini berubah setelah melakukan diskusi dengan tim artistik dan sutradara, karena *setting* kamar mandi berwarna dingin yaitu biru maka pakaian yang Ningrum gunakan perlu menggunakan warna panas agar tidak menyatu. Selain itu, pada *scene* akhir film ini Ningrum akan melakukan

adegan bunuh diri sehingga diperlukan warna yang cenderung putih untuk penggambaran warna yang lebih suci.



(a)



(b)



(c)

Gambar 5. *Screenshot Look 5* Karakter Ningrum  
(Sumber: Data Film “Rahim Puan” *Scene 15 & 18A*)

Warna *pink* menggambarkan kedamaian. Ningrum ingin lepas dari segala masalahnya dengan cara menggugurkan kandungannya. Ningrum ingin kembali ke kehidupannya yang damai.

*Dress* yang Ningrum gunakan lagi-lagi merupakan *dress* milik ibunya yang ia gunakan, hal tersebut terjelaskan dalam *shot* Ningrum yang menyobek foto keluarganya, dalam foto ibunya menggunakan *dress* yang sama seperti yang digunakan Ningrum saat itu.

Ningrum akan dibuat sangat berkeringat dan berantakan karena ia sedang menggunakan obat untuk menggugurkan kandungannya dan juga ia sedang mencoba untuk mengeluarkan janin itu dari dalam tubuhnya, obat tersebut menimbulkan rasa sakit yang amat sangat ditubuh Ningrum. Pada *scene* akhir sebelum ia mencoba untuk bunuh diri, wajah Ningrum dibuat

sangat pucat karena obat yang ia gunakan untuk menggugurkan bayinya telah bereaksi yang menimbulkan Ningrum pecah ketuban pada saat sedang melakukan percobaan bunuh diri.

## **KESIMPULAN**

Film “Rahim Puan” merupakan realisasi dari terenggutnya hak mencintai dan memiliki tubuh. Bagaimana seorang perempuan dipaksa dan terpaksa harus menyewakan rahimnya untuk sebuah kesepakatan pelunasan utang keluarga. Melalui karakter Ningrum kita dapat melihat masih saja perempuan menjadi objek dari eksploitasi kepentingan pribadi dan objek kekerasan seksual. Hal tersebut ditunjukkan melalui film untuk menyampaikan rasa terkekang, tersudutkan, putus asa dan kesakitan yang harus dialami oleh Ningrum dalam memperjuangkan hak atas otoritas tubuhnya.

Penggunaan tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial dipilih karena konsep ini merupakan cara yang tepat untuk dapat menggambarkan kesenjangan sosial dalam film ini. Ningrum yang hanya buruh pabrik kemudian dipaksa menikah dengan atasannya untuk kepentingan melunasi utang piutang keluarganya. Sebagai pembentuk konsep tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial ini, penata busana menggunakan beberapa elemen diantaranya busana, *make-up*, dan aksesoris yang digunakan pada tiap karakter. Tata busana dan tata rias sebagai pendukung status sosial disini berarti melakukan *make over* pada tiap karakter untuk dapat mencapai status sosial yang terdapat dalam cerita. *Make over* disini bertujuan untuk menciptakan kesenjangan sosial dari masing-masing karakter yang ada sehingga penonton dapat merasakan kesenjangan sosial tersebut melalui gaya busana masing-masing karakter.

Film Rahim Puan memiliki 5 karakter utama dengan 3 golongan status sosial yang berbeda diataranya status sosial kaya, miskin, dan karakter yang mengalami perubahan status sosial dari miskin menjadi kaya. Karakter yang kaya diantaranya Ajeng dan Agus, karakter yang miskin diantaranya Mujiono dan Lisus, dan karakter yang mengalami perubahan status sosial yaitu Ningrum.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian segala pakaian terhadap karakter tokoh yang dibangun dalam film. Perwujudan tata rias dan busana ini mampu menjelaskan status sosial dari masing-masing karakter dalam film.

Pada film “Rahim Puan”, penata busana mendapatkan kesimpulan bahwa tata rias dan busana adalah suatu hal yang penting untuk dapat menyampaikan status sosial masing-masing karakter. Namun tidak hanya itu, gaya busana juga dapat menentukan mood film dan dapat menerjemahkan seperti apa suasana hati tiap karakter. Namun, busana tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan dari *make-up*, aksesoris, properti yang digunakan, bahkan setting artistik juga sangat berpengaruh untuk dapat mewujudkan hal tersebut. Hasil kesimpulan tersebut menjadi sesuai dengan konsep busana yang telah dirancang sebelumnya, sekaligus sebagai proses pembelajaran yang berharga bagi penata busana selaku perancang.

Perwujudan gaya berbusana sebagai pendukung status sosial karakter utama dalam film fiksi “Rahim Puan” telah direkam dengan cukup baik dalam tiap *frame* dalam film. Hal tersebut tidak terlepas dari kolaborasi tiap divisi yang terlibat dalam prosesnya. Sebuah proses akan selalu dihadiri oleh kendala dan juga halangan di dalam perjalanannya. Pada tim penata busana dan penata rias, kendala tersebut dapat diselesaikan secara perlahan dengan mengedepankan kerja sama tim, serta ide-ide alternatif guna menutupi setiap halangan yang muncul.

## **SARAN**

Film “Rahim Puan” diproduksi menggunakan konsep tata rias dan busana sebagai pendukung status sosial karakter utama agar dapat menampilkan kesenjangan sosial yang dirasakan oleh tokoh utama sesuai naratif yang ada. Penggunaan busana dan tata rias menjadi unsur yang dapat menunjang tercapainya kesesuaian karakter terhadap naratif film “Rahim Puan”. Oleh karena itu pada proses penelitian selanjutnya, disarankan untuk dapat mempertajam dan mematangkan analisa mengenai karakter, serta busana dan tata rias yang sesuai dengan karakter yang ada.

Saran yang ingin disampaikan adalah, bagaimana menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Penata busana dan rias tidak hanya fokus ke pakaian dan riasannya saja, penata busana dan rias juga harus memahami tiap adegan dalam naskah, *mood*, dan alur cerita secara keseluruhan, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap visual yang akan diciptakan. Penata busana dan rias juga harus dapat menerjemahkan tiap elemen diatas menjadi sebuah pakaian dan riasan.

Setiap konsep harus disusun secara matang agar bisa menempatkan segala sesuatu pada tempat dan porsi yang pas. Rancangan tersebut bukanlah untuk kepentingan keindahan ataupun hiburan semata, melainkan bagaimana setiap detailnya dapat menyampaikan berbagai pesan lewat bahasa visual. Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi sebuah karya film yang mampu diterima oleh semua kalangan masyarakat, dan dapat dijadikan tinjauan karya untuk pembuatan karya yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### DAFTAR BUKU

Barnard, Malcom. *Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra, 2015.

Bayu, M. Widagdo dan Gora, Winastyawan S. *Bikin Sendiri Film Kamu: Panduan Produksi Film Indonesia*. Yogyakarta : PD. Anindya, 2004.

Bordwell, Davis dan Thompson, Kristen. *Film Art: An Introduction*. New York : Mc Graw Hill Companies, 2010.

Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Purnada Media Group, 2006.

Ernawati, Izwerni dan Nelmira, Weni. *Tata Busana Jilid 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008.

Gretchen, Davis dan Hall, Mindy. *The Make-Up Artist Handbook*. USA : Focal Press, 2008.

Hartley, John. *Communication, Cultural, & Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.

Lurie, A. *The Language of Clothes*. London : Bloomsbury, 1992.

Midiani, Tee Dina, et al. *Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019*. Jakarta : PT. Republik Solusi, 2015.

Paningkiran, Halim. *Makeup Karakter untuk Televisi dan Film*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Tama, 2013.

Peacock, John. *Fashion Since 1900 The Complete Sourcebook*. London : Thames & Hudson, 2007.

Polhemus, T. dan Procter, L. *Fashion and Anti-Fashion: An Anthropology of Clothing and Adornment*. London : Thames dan Hudson, 1978.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.

\_\_\_\_\_. *Memahami Film (Edisi 2)*. Yogyakarta : Montase Film, 2017.

Soerjopranoto, DM dan Poerwosoeno, Titi. *Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Tata Rias Panggung, dan Fantasi*. Jakarta : Karya Utama, 1984.

Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka, 1999.

Tilaar, Martha. *Indonesia Bersolek Tata Rias Kosmetik*. Jakarta : Grasindo, 1995.

Walter, Elizabeth. *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*. Electric Dictionary: Cambridge University Press, 2008.